

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Scabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau (kutu kecil) yaitu *sarcoptes scabiei* varietas hominis. Penyakit tersebut merupakan masalah kesehatan Masyarakat terutama di wilayah beriklim tropis dan subtropis. Jumlah penderita scabies di dunia lebih dari 300 juta setiap tahun dengan angka yang bervariasi di setiap negara.

Prevalensi scabies dinegara berkembang lebih tinggi dari di negara maju. Di Inggris pada tahun 1997-2005, scabies terjadi pada 3 orang pada imigran adalah 4,1%. Prevalensi scabies di daerah endemis di India adalah 13% dan di daerah kumuh Banglades prevalensi pada anak berusia 6 tahun adalah 29%. Pada populasi umum, prevalensi scabies di Kamboja adalah 43% dan di Chile prevalensi skabies sekitar 1-5%. Di Timor Leste, survei scabies di empat kabupaten pada tahun 2010 menunjukkan prevalensi 17,3% (Saleha sungkar, 2016).

Data who tahun 2020 estimasi prevalensi skabies yang terbaru sekitar 0,2% hingga 71% dan diperkirakan mempengaruhi lebih dari 200 juta orang setiap saat. Kemenkes RI 2018 menyebutkan dari 261,6 juta penduduk pada tahun 2018, prevalensi skabies di Indonesia sebesar 4,60%- 12,95% dan menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering. Penyakit scabies di Indonesia sekitar 6- 27 % dari populasi umum dan cenderung lebih tinggi pada anak dan remaja Sekelompok orang yang tinggal bersama seperti di pesantren memang berisiko mudah tertular penyakit scabies.

Penyakit ini akan berkembang pesat jika kondisi lingkungan buruk dan tidak didukung dengan perilaku hidup bersih dan sehat (Irgi, 2023). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2011, jumlah kasus baru penyakit scabies berjumlah 1135 orang, tahun 2012 mengalami peningkatan lebih dari dua kali lipat menjadi 2941 orang (Desmawati, 2021)

Scabies disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei*. Tungau ini biasa disebut dengan tungau. Tungau ini sangat kecil berbentuk oval, punggungnya cembung dan bagian perutnya rata. *Sarcoptes scabiei* yang diawali oleh masuknya tungau dewasa ke dalam kulit manusia dan membuat terowongan di stratum korneum sampai akhirnya tungau betina bertelur. *Sarcoptes scabiei* tidak dapat menembus lebih dalam dari lapisan stratum korneum. 6,10,11 Telur menetas menjadi larva dalam waktu 2-3 hari dan larva menjadi nimfa dalam waktu 3-4 hari. Nimfa berubah menjadi tungau dewasa dalam 4-7 hari. *Sarcoptes scabiei* jantan akan mati setelah melakukan kopulasi, tetapi kadang-kadang dapat bertahan hidup dalam beberapa hari. 1,9 Pada sebagian besar infeksi, diperkirakan jumlah tungau betina hanya terbatas 10 sampai 15 ekor dan kadang terowongan sulit untuk diidentifikasi (Hanna, 2020).

Penularan skabies dapat terjadi melalui kontak dengan obyek terinfeksi seperti handuk, selimut, atau lapisan furnitur dan dapat pula melalui hubungan langsung kulit ke kulit. Berdasarkan alasan tersebut, skabies terkadang dianggap sebagai penyakit menular seksual (Hanna, 2020). Kebiasaan buruk lainnya adalah santri sering saling meminjam handuk, pakaian dan perlengkapan shalat (sarung, mukena, kerudung) dan tidak menjemur kasur yang dipakainya dibawah terik sinar matahari serta sering

tidur di kasur temannya (Saleha sungkar,2016).

Dampak yang timbul akibat penyakit scabies ini adalah Sensasi gatal yang hebat seringkali mengganggu tidur dan penderita menjadi gelisah. Pada infeksi inisial, gatal timbul setelah 3 sampai 4 minggu, tetapi paparan ulang menimbulkan rasa gatal hanya dalam waktu beberapa jam (Hanna, 2020).

Skabies merupakan penyakit kulit yang diakibatkan oleh infeksi *Sarcoptes scabiei* var *Hominis*, terjadi dengan prevalensi sekitar 200 juta orang setiap tahunnya diakibatkan oleh ekonomi rendah, tingkat kebersihan dan sanitasi lingkungan yang tidak memadai. Skabies banyak terdapat pada wilayah yang padat penduduk seperti asrama, pesantren, rumah sakit, penjara dan panti jompo. Sanitasi lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi penularan skabies yang variabelnya yang terdiri dari ventilasi, kelembaban, pencahayaan, suhu, ketersediaan air bersih dan kepadatan hunian.

Berdasarkan survei pendahuluan pada tanggal 6 desember 2023 di Pondok Pesantren terpadu Ushuluddin Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan ditemukan 60 anak yang terjangkit penyakit scabies diantaranya 45 anak laki-laki dan 15 anak Perempuan data tersebut diambil dari pos kesehatan pesantren (poskestren) Pondok Pesantren terpadu Ushuluddin, 2022-2023)

Dari latar belakang di atas maka penelitian tertarik untuk meneliti tentang pengaruh sanitasi lingkungan di Pondok Pesantren terpadu Ushuluddin Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan terhadap penderita scabies tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas banyaknya para santri yang terkena scabies di Pondok Pesantren terpadu Ushuluddin oleh karena itu penulis merumuskan masalah yang ada yaitu “gambaran sanitasi lingkungan di Pondok Pesantren terpadu Ushuluddin Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan terhadap penderita scabies tahun 2024.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “gambaran sanitasi lingkungan di Pondok Pesantren terpadu Ushuluddin Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan terhadap penderita scabies tahun 2024.”.

2. Tujuan khusus

Untuk mengetahui kondisi sanitasi lingkungan di Pondok Pesantren terpadu Ushuluddin yang meliputi :

- a. Untuk mengetahui sarana penyediaan air bersih di Pondok Pesantren terpadu Ushuluddin
- b. Untuk mengetahui kelembaban di Pondok Pesantren terpadu Ushuluddin
- c. Untuk mengetahui suhu ruang di Pondok Pesantren terpadu Ushuluddin
- d. Untuk mengetahui kepadatan hunian di Pondok Pesantren terpadu Ushuluddin

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti dapat menerapkan ilmu yang di peroleh selama di perkuliahan
2. Bagi intitusi Politeknik Kesehatan Tanjung Karang jurusan kesehatan lingkungan dapat menjadi referensi serta penambah perpustakaan
3. Bagi pesantren dapat sebagai saran informasi tentang penyakit scabies.

E. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini penulis hanya membatasi tentang kondisi sanitasi lingkungan yang meliputi : penyediaan air bersih, kelembaban, suhu ruang, dan kepadatan hunian